

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Aset Tetap

2.1.1 Definisi dan Klasifikasi Aset Tetap

Menurut PSAK 16 Paragraf 06 definisi aset tetap adalah aset yang memiliki bentuk atau wujud yang dimiliki oleh perusahaan, dipakai untuk proses produksi yang nantinya akan menghasilkan persediaan barang dan jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, serta untuk tujuan administratif dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Menurut Keiso *et al.* (2018) menjelaskan aset tetap memiliki beberapa ciri-ciri yaitu memiliki bentuk fisik baik ukuran maupun wujud yang jelas, digunakan dalam kegiatan operasi bisnis, tidak untuk diperjual-belikan, dan memiliki manfaat jangka panjang bagi perusahaan lebih dari satu tahun.

Menurut Mayangsari (2018) aset tetap merupakan aset yang tahan lama atau tidak secara langsung habis tetapi berangsur-angsur dalam waktu yang lama serta memiliki peran sangat penting dalam proses produksi yang memiliki perputaran aset dalam jangka waktu yang lama.

PSAK 16 Paragraf 37 mengklasifikasi aset tetap berdasarkan dari persamaan sifat dan fungsi aset untuk keperluan kegiatan operasional perusahaan.

Berikut kelompok aset tetap menurut PSAK 16 antara lain:

- a. Tanah;
- b. Tanah dan Bangunan;
- c. Mesin;
- d. Kapal;
- e. Pesawat udara;
- f. Kendaraan bermotor;
- g. Perabotan; dan
- h. Peralatan kantor.

Sedangkan menurut Kolinug *et al.* (2015) dilihat dari aspek sifat dan fungsinya, aset tetap dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Tanah

Tanah yang termasuk dalam aset tetap adalah tanah yang diperoleh dan ditujukan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan kondisi siap untuk digunakan. Tanah menjadi aset yang sangat penting untuk kegiatan bisnis perusahaan.

2. Peralatan dan Mesin

Peralatan dan Mesin terdiri dari mesin, kendaraan, alat elektronik, inventaris kantor, dan peralatan lainnya yang memiliki nilai dan umur manfaat lebih dari satu tahun periode akuntansi dengan kondisi siap digunakan.

3. Gedung dan Bangunan

Gedung dan Bangunan terdiri dari keseluruhan gedung dan bangunan yang siap digunakan untuk operasional perusahaan sehari-harinya.

4. Jalan, Irigasi, dan Jaringan

Jalan, irigasi, dan jaringan terdiri dari jalan, irigasi, dan jaringan yang diperoleh, dibangun, dan dimiliki oleh perusahaan dalam kondisi siap digunakan

5. Aset Tetap Lainnya

Aset tetap lainnya terdiri atas buku-buku perpustakaan, barang-barang perpustakaan, barang bersejarah yang memiliki corak kesenian atau kebudayaan, dan hewan ternak serta tumbuh-tumbuhan.

6. Konstruksi dalam Pengerjaan

Konstruksi dalam Pengerjaan (KDP) adalah biaya yang dikeluarkan sampai dengan akhir pengerjaan proyek yang bersangkutan.

2.1.2 Pengakuan Aset Tetap

PSAK 16 Paragraf 07 menjelaskan biaya perolehan aset tetap dapat diakui sebagai aset yaitu ketika:

- a. Besar kemungkinan perusahaan akan menerima manfaat ekonomi pada masa mendatang dari aset tersebut
- b. Biaya perolehan dari aset yang bisa dihitung dengan andal.

Selanjutnya dijelaskan di dalam PSAK 16 Paragraf 16 dan 17 mengenai biaya perolehan aset tetap yang terdiri dari biaya-biaya yang meliputi biaya perolehan, biaya yang dapat diatribusikan langsung, dan estimasi biaya awal pembongkaran, pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset.

1. Biaya perolehan

Biaya perolehan yang terdiri dari biaya atas perolehan aset yang didalamnya sudah termasuk bea impor, pajak pembelian, diskon atas pembelian dan potongan lainnya.

2. Biaya yang dapat diatribusikan langsung

Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh perusahaan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dengan kondisi yang siap digunakan.

Biaya yang dapat diatribusikan secara langsung antara lain:

- a. Biaya imbalan kerja;
- b. Biaya untuk persiapan atau penyiapan tempat untuk pabrik;
- c. Biaya penanganan dan penyerahan awal;
- d. Biaya perakitan dan instalasi;
- e. Biaya pengujian aset apakah berfungsi dengan baik atau tidak; dan
- f. Biaya komisi profesionalisme.

3. Estimasi atau perkiraan atas biaya awal pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Biaya tersebut akan muncul karena aset yang digunakan untuk menghasilkan persediaan.

2.1.3 Pengukuran Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 Paragraf 29 dan 30 terkait kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan saat pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal sebagai aset terdiri dari dua model, yaitu:

- a. Model biaya

Merupakan metode pengukuran aset tetap yang menggunakan biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

b. Model revaluasi

Merupakan metode pengukuran aset tetap yang menggunakan nilai wajar secara andal pada saat tanggal revaluasi dikurangi nilai dari akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi setelah tanggal revaluasi.

Menurut PSAK 16 Paragraf 31 menerangkan aset tetap yang direvaluasi harus teratur agar jumlah yang tercatat sama secara material dari jumlah yang ditentukan dengan nilai wajar yang ada pada tanggal neraca. Nilai aset yang dinilai dengan nilai wajar umumnya ditentukan oleh para ahli dengan kualifikasi profesional. Aset tanah dan bangunan biasanya dinilai menggunakan harga atau nilai pasar. Sedangkan aset tetap lain seperti pabrik dan peralatan dinilai dengan nilai pasar wajar dari aset itu sendiri.

Revaluasi lanjutan akan dilakukan jika nilai wajar yang tercatat berbeda secara signifikan dengan revaluasi. Revaluasi dapat dilakukan setiap tahun untuk aset tetap yang memiliki perubahan nilai wajar secara fluktuatif dan sifatnya yang signifikan. Jika aset tidak berubah secara fluktuatif dan signifikan, revaluasi dapat dilakukan setiap tiga atau lima tahun.

Berdasarkan PSAK 16 Paragraf 35 (2015) jika aset tetap menggunakan metode revaluasi, maka akumulasi penyusutan saat tanggal neraca dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Disajikan kembali secara konsisten jumlah tercatat secara bruto dengan revaluasi jumlah tercatat dan akumulasi penyusutannya yang disesuaikan agar

jumlah tercatat bruto aset nilainya sama dengan jumlah tercatat setelah menghitung nilai penurunan akumulasi ruginya.

- 2) Akumulasi penyusutan dieliminasi atau dikeluarkan dari jumlah tercatat bruto aset.

2.1.4 Penyusutan Aset Tetap

Menurut PSAK 16 Paragraf 44 definisi penyusutan yaitu setiap bagian aset tetap yang mempunyai biaya perolehan yang signifikan dibagi dengan biaya perolehan semua aset akan disusutkan secara terpisah.

Berdasarkan penelitian dari Brier dan Jayanti (2020) definisi dari penyusutan adalah dampak akibat dari penggunaan aset tetap. Penyusutan adalah alokasi harga beli aset tetap sebagai beban selama batas waktu periode penggunaannya. Klasifikasi penyusutan berdasarkan tiga kelas aset tetap yang meliputi *land improvement*, bangunan, dan peralatan.

Menurut Syah *et al.* (2023) penyusutan aset tetap terjadi jika nilai fungsi aset tetap berkurang yang dikarenakan adanya pemakaian aset tetap tersebut.

Perhitungan penyusutan aset tetap dipengaruhi dari faktor-faktor sebagai berikut:

1. Harga perolehan, adalah total uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut sampai aset siap untuk digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan.
2. Taksiran nilai residu, adalah perkiraan nilai residu aset tetap ketika masa manfaat atau umur ekonomisnya telah berakhir.
3. Taksiran umur ekonomis, adalah perkiraan umur dari aset tetap yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan.

Berdasarkan PSAK 16 Paragraf 56 menjelaskan bahwa penyusutan aset dapat dimulai pada saat aset berada di lokasi dan kondisi yang diinginkan atau aset tersebut siap untuk digunakan sebagaimana dimaksud oleh manajemen. PSAK 16 Paragraf 57 menyebutkan manfaat ekonomi masa depan melekat melalui penggunaan aset itu sendiri. Namun, terdapat faktor yang mengakibatkan menurunnya manfaat ekonomi seperti kerusakan secara teknis dan komersial, serta keausan aset karena sudah tidak dipakai. Oleh karena itu, untuk menghitung umur manfaat aset ditentukan oleh faktor-faktor berikut ini:

- a) Prediksi dari daya pakai aset. Daya pakai dapat ditentukan dari prediksi kapasitas aset atau keluaran fisik aset;
- b) Prediksi dari tingkat keausan fisik aset. Tingkat keausan disebabkan oleh penggunaan, pemeliharaan, serta perawatan aset jika aset sudah tidak lagi digunakan;
- c) Keusangan dari teknis dan komersial aset karena peningkatan produksi yang diakibatkan dari peningkatan permintaan pasar atas produk perusahaan; dan
- d) Aset yang dibatasi penggunaannya karena peraturan atau aspek hukum tertentu.

PSAK 16 Paragraf 58 menjelaskan bahwa umur manfaat aset dapat ditentukan dari seberapa lamanya penggunaan aset yang disesuaikan dari harapan perusahaan. Umur manfaat aset dipastikan lebih pendek dari umur manfaat dari aset itu sendiri. Perkiraan umur manfaat dari aset bisa dilihat dari pengalaman perusahaan untuk menilai aset atau aktiva yang sama.

Berdasarkan PSAK 16 Paragraf 61 terdapat pernyataan bahwa metode penyusutan merupakan cerminan dari pola konsumsi dari manfaat ekonomi masa depan dari aset oleh perusahaan. Perubahan metode penyusutan menggunakan perubahan estimasi akuntansi yang sama dengan aturan di PSAK 25 (revisi 2009). Penyusutan yang dialokasikan selama masa manfaat aset dilakukan dengan metode penyusutan yang berbeda-beda. Metode penyusutan dapat dipilih dengan dasar ekpektasi atau harapan pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari suatu aset. Metode tersebut diterapkan secara konstan dari satu periode ke periode berikutnya kecuali telah terjadi perubahan pola konsumsi manfaat ekonomi relatif terhadap aset.

Syah *et al.* (2023) menyebutkan ada berbagai metode penyusutan aset yang digunakan antara lain:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode tersebut akan mendapatkan nilai beban penyusutan yang sama setiap tahunnya selama umur manfaat aset jika nilai residu tidak berubah atau tetap. Caranya yaitu dengan nilai perolehan aset tetap dikurangi dengan estimasi nilai residu setelah itu dibagi dengan estimasi masa manfaat aset.

Rumus perhitungan metode garis lurus:

$\text{Metode Garis Lurus} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa (residu)}}{\text{Masa manfaat}}$

2. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Metode ini menghasilkan nilai penyusutan yang semakin menurun setiap tahunnya selama umur ekonomis aset tersebut. Penyusutan aset tetap pertama

kali didapatkan dari persentase yang dicari dari nilai bukunya. Setelah itu, perhitungan persentase penyusutan dihitung dengan mengalikan persentase penyusutan yang didapat dengan menggunakan metode garis lurus dikalikan dengan dua. Jadi, besar persentase penyusutan menjadi dua kali dari persentase atau tarif penyusutan metode garis lurus.

Rumus perhitungan metode saldo menurun ganda:

$$\text{Metode Saldo Menurun Ganda} = (2 \times (100\% : \text{umur manfaat}) \times \text{Nilai buku aktiva tetap})$$

3. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of The Year Digit*)

Metode ini menghasilkan jumlah penyusutan yang lebih tinggi di awal tahun dan jumlah yang lebih rendah di akhir tahun. Metode ini dikenal dengan sebutan metode jumlah angka tahun karena tarif penyusutannya berdasarkan pada pecahan yang:

- Nilai pembilang adalah sisa tahun dari masa manfaat aset pada awal tahun.
- Nilai penyebut adalah total keseluruhan tahun dari tahun pertama sampai akhir tahun pemakaian aset berakhir.

$$\text{Metode Jumlah Angka Tahun} = \frac{\text{Sisa umur penggunaan} \times (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu})}{\text{Masa manfaat}}$$

4. Metode Unit Produksi (*Units Of Production Method*)

Metode ini akan memberikan hasil jumlah nilai penyusutan yang sama yang dihasilkan dari setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang

dikonsumsi oleh komoditi tersebut. Metode unit produksi ini menggunakan satuan jam, mil atau jumlah kuantitas produksinya.

Metode unit produksi melalui dua tahapan yaitu:

1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

2. Menghitung beban penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total unit produksi}$$

2.1.5 Penghentian Aset Tetap

Pelepasan aset adalah hal yang tidak bisa dihindari. Pelepasan aset menjadi konsekuensi perusahaan saat memiliki aset. Meskipun perusahaan tidak memiliki maksud untuk menjual asetnya, tetapi dalam keadaan dan alasan tertentu pasti perusahaan akan menjual aset yang dimilikinya. Peristiwa pelepasan aset disebut transaksi yang bersifat luar biasa karena transaksi ini jarang sekali terjadi (Brier dan Jayanti, 2020).

Berdasarkan PSAK 16 Paragraf 67 menyebutkan bahwa aset tetap tercatat yang akan dihentikan pengakuannya jika pada kondisi sebagai berikut:

- a) Dilepas; atau
- b) Tidak ada manfaat ekonomi yang dapat diharapkan dari penggunaan atau pelepasan aset.

Menurut Hijriah *et al.* (2020) Ketika aset tetap telah mencapai akhir masa manfaat ekonomis atau masa manfaatnya, aset tersebut dapat dialihkan, dijual atau

ditukar dengan aset lain. Aset yang sudah dilepas maka nilai buku aset tersebut harus dihapus. Nilai buku dihapus dengan cara mendebet akun akumulasi penyusutan sebesar saldo pada tanggal pelepasan aset dan mengkredit akun aset yang bersangkutan sebesar harga perolehannya. Pelepasan aset bisa terjadi karena faktor-faktor berikut ini:

1. Rusak parah atau kemalingan;
2. Dijual; dan
3. Tukar tambah.

Sedangkan menurut PSAK 16 Paragraf 70 Aset dapat dilepas dengan berbagai cara, yaitu melalui penjualan, sewa pembiayaan, atau pemberian atau disumbangkan. Penghentian pengakuan aset tetap akan menimbulkan nilai keuntungan atau kerugian yang akan dicatat dalam laba rugi saat aset dihentikan pengakuannya kecuali PSAK 30: Keuntungan yang didapat dari transaksi sewa tidak bisa diakui sebagai pendapatan (PSAK 16 Paragraf 68). Keuntungan atau kerugian aset tetap yang diakui di neraca adalah tingkat pengembalian antara kemungkinan nilai realisasi bersih dengan nilai buku aset.

2.1.6 Penyajian dan Pelaporan Aset Tetap

Aset tetap akan disajikan dalam pos aset tidak lancar dalam laporan keuangan. Aset tidak lancar adalah aset yang memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perusahaan menggunakan asetnya melebihi satu periode akuntansi setelah pelaporan;
2. Aset tidak bisa diperjual-belikan atau digunakan dalam menjalankan operasi perusahaan;

3. Aset tidak ditujukan untuk diperdagangkan; dan
4. Aset tidak bisa dinilai dengan kas atau setara kas.

Aset tetap dinilai sebesar nilai buku aset, yaitu selisih antara harga beli dan akumulasi penyusutan. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan atau neraca berisi informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas pada periode tertentu. Nilai penyajian aset tetap didasarkan pada selisih antara nilai perolehan awal aset dengan nilai akumulasi penyusutannya. Aset tetap akan disajikan secara terpisah atau terinci sesuai dengan jenis asetnya seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lainnya. Akumulasi penyusutan juga disajikan sebagai pengurang dari aset tetap menurut jenisnya. Oleh karena itu, lebih baik memberikan perincian harga beli untuk setiap penyusutan aset tetap (Hartati, 2023).

Aset tetap tidak hanya disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca) namun bisa disajikan dalam laporan keuangan lain seperti:

1. Laporan laba rugi

Aset tetap yang disajikan dalam laporan laba rugi terkait dengan informasi berupa biaya pemeliharaan, biaya perbaikan serta beban penyusutan atas aset tetap yang digunakan. Selain itu, informasi terkait keuntungan atau kerugian dari penghentian atau pelepasan aset juga dicatat dalam laporan ini.

2. Laporan arus kas

Aset tetap yang disajikan dalam laporan arus kas terkait dengan informasi berupa bentuk kas atau setara kas sebagai pembayaran terkait untuk perolehan

aset tetap baru dan sebagai pendapatan dari penerimaan kas atau setara kas dari aktivitas pelepasan berupa penjualan aset tetap kepada pihak ketiga.

Pengungkapan aset tetap menurut PSAK 16 Paragraf 74 menyatakan bahwa dalam laporan keuangan, untuk setiap kelompok aset tetap akan diungkapkan:

- a) Nilai tercatat bruto digunakan sebagai dasar pengukuran;
- b) Metode penyusutan;
- c) Umur manfaat atau tarif penyusutan;
- d) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan; dan
- e) Jumlah rekonsiliasi yang diakui pada awal dan akhir periode.

PSAK 16 Paragraf 75 laporan keuangan juga mengungkapkan:

- 1) Adanya dan besarnya pembatasan hak milik dan utang yang dijamin dengan aktiva tetap;
- 2) Jumlah biaya yang diakui selama pembuatan aset tetap;
- 3) Jumlah kewajiban kontraktual terkait pembelian aset tetap; dan
- 4) Jumlah imbalan yang diterima dari pihak ketiga untuk aset tetap yang nilainya telah berkurang, hilang atau kadaluwarsa, kecuali jika dilaporkan secara terpisah dalam pos penghasilan komprehensif lain.

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar penilaian kondisi atau keadaan perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dari rasio profitabilitas yang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan profit. Tidak hanya untuk mengukur kinerja perusahaan, profitabilitas juga sebagai

alat mengukur efektifitas kinerja manajemen. Laba maksimal yang dihasilkan adalah sebagai wujud keberhasilan suatu manajemen (Sukawati dan Hernawati, 2021).

Profit akan memperlihatkan apakah perusahaan akan mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa depan. Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aset atau *equity* untuk melihat laba atau profit yang dihasilkan selama periode akuntansi. Profitabilitas dalam penelitian ini direpresentasikan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk melihat apakah penggunaan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat memperoleh laba atau profit (Putra dan Badjra, 2015).

2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Fajriah dan Jumady (2021) Rasio profitabilitas adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit secara relatif. Rasio ini merupakan gambaran perputaran aktiva yang dapat diukur dari volume penjualan atau sales. Jika rasio yang dihasilkan nilainya tinggi berarti aktiva perusahaan lebih cepat berputar untuk menghasilkan laba, yang artinya semakin tinggi rasionya maka semakin baik.

Return on Assets (ROA) adalah rasio laba bersih setelah pajak ketika menilai pengembalian aset perusahaan. ROA bisa mencerminkan berapa banyak perusahaan yang sudah mendapatkan *income* dari seluruh sumber daya keuangan yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi perbandingan antara laba bersih terhadap total aset artinya semakin baik bagi perusahaan dan bernilai positif.

Sebaliknya jika ROA memiliki nilai negatif artinya laba perusahaan dalam kondisi rugi. Rumus menghitung ROA (*Return on Assets*):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Aset total}}$$

2.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2019) yang membahas tentang evaluasi penerapan PSAK 16 dan hubungannya dengan laba perusahaan pada PT Garuda didapatkan hasil yaitu adanya perubahan metode penerapan aset tetap dalam pengukuran aset tetapnya dari metode biaya menjadi metode revaluasi untuk mengukur aset yang berupa pesawat, tanah, dan bangunannya. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan laba perusahaan yang sangat signifikan. Perubahan penerapan metode pengukuran aset tetap yang dilakukan perusahaan masih sesuai dengan ketentuan PSAK 16. Adanya perubahan tersebut mempengaruhi penyajian nilai aset tetap dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian, yang mengakibatkan nilai aset tetap berubah menjadi lebih tinggi daripada penyajian sebelumnya dan dapat mempengaruhi kenaikan profitabilitas atau rasio ROA perusahaan yang dihasilkan.

Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018) tentang analisis penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 16 pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan didapatkan hasil yaitu pengungkapan aset tetap yang belum menerapkan PSAK 16 sepenuhnya yang mengakibatkan perbedaan nilai aktiva dalam laporan keuangan PT Persero. Pengungkapan aset tetapnya tidak menginformasikan tentang dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto, akibatnya nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan

keuangan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Jika aset tetap yang tersaji tidak sesuai maka akan mengakibatkan hilangnya rasa kepercayaan terhadap laporan keuangan yang telah diterbitkan karena akan timbul keraguan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penyajian aset tetap yang sesuai dengan PSAK 16 akan mempengaruhi pengukuran rasio profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang terletak pada objek penelitian yang dianalisis yaitu PT KAI Tbk, dampak penerapan kebijakan aset tetap yang meliputi definisi, klasifikasi, metode pengukuran, metode penyusutan, penghentian, penyajian, dan pengungkapan aset tetap secara rinci dan disesuaikan dengan aturan PSAK 16 dan melihat pengaruhnya terhadap penyajian nilai aset tetap di laporan keuangan dan keuntungan yang akan dicapai perusahaan, serta cakupan rasio keuangan yang digunakan yaitu menggunakan rasio *return on asset* untuk mengukur tingkat profitabilitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya apakah penerapan kebijakan aset tetap yang sesuai dengan PSAK 16 akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.